

IWAN TIRTA
BATIK
Sebuah Lakon

PERLENGKAPAN MEMBATIK & PERAJIN BATIK

Canting

Ciri khas kain batik Indonesia adalah penggunaan canting (Bahasa Jawa: *canthing*). Alat ini khas Indonesia dan merupakan fitur khusus teknik batik Indonesia. Sejalan dengan waktu dikembangkanlah dua jenis canting: canting tulis dan canting cap. Canting tulis berperan dalam mutu dan keindahan garis yang khas terdapat dalam kain batik Indonesia buatan tangan. Meskipun beberapa negara sudah mulai menggunakan alat mirip canting, kehalusan canting Indonesia belum adaandingannya.

Canting tulis terdiri atas sebuah bejana kuningan atau tembaga yang dilengkapi sebuah atau beberapa buah paruh (paruh ganda) untuk mengalirkan malam (lilin) cair panas ke permukaan kain. Kadang-kadang bahkan dijumpai canting dengan enam paruh! Layaknya ujung mata pena, ukuran paruh tunggal atau ganda ini berlain-lainan sesuai ketebalan garis yang akan digambarkannya.

Kain katun yang masih polos disampirkan pada sebuah gawang mirip kuda-kuda yang disebut *gawangan*. Bergantung pada kemampuan keuangan para pembatik, *gawangan* ini dapat berwujud sangat bersahaja, dibuat dari bambu atau kayu, atau dapat pula dihias mewah dengan serangkaian ornamen seperti ukiran untaian bunga dan ular atau naga disepuh keemasan. Dengan tangan kirinya sang pembatik mengatur kain ke dalam posisi yang diinginkannya, sedangkan tangan kanannya memegang canting.

Sulit untuk memastikan kapan tepatnya canting tulis pertama kali dibuat. Tampaknya logis bahwa ketika muncul permintaan akan desain tekstil yang lebih halus, terciptalah alat lukis yang istimewa ini.

Canting cap yang muncul kemudian, adalah sebuah rangkaian kawat tembaga yang ditata rumit berbentuk blok/kotak, untuk memindahkan malam panas cair ke atas sehelai kain dengan sekali tekan. Alat ini digunakan pertama kali di Jawa sekitar pertengahan abad ke-19. Penemuan ini segera saja memungkinkan para pengusaha batik yang berpandangan jauh untuk memproduksi secara semi-industri. Keuntungan yang diperoleh dari produksi massal kain batik cap jauh melampaui laba dari batik buatan tangan.

Menurut tradisi perempuanlah yang menggunakan canting tulis, walaupun di beberapa daerah laki-laki juga membuat kain batik halus. Namun, menggunakan canting cap menuntut tenaga fisik lebih besar, sehingga laki-lakilah yang mengerjakan tahap ini. Dengan demikian laki-laki pun berkesempatan menggoreskan malam dalam proses membatik. Semula laki-laki kebanyakan mengerjakan proses pewarnaan/pencelupan, kecuali di kawasan seperti Cirebon, Tembayat dan Indramayu. Canting cap merevolusi proses pembuatan batik karena bermeter-meter kain dan beraneka desain dapat dicap dalam sehari dibandingkan pekerjaan menggoreskan malam dengan canting tulis di luar dan sebelah dalam mori batik yang menuntut banyak waktu dan kecermatan itu. Kemampuan memproduksi dalam jumlah besar ini menarik minat para pengusaha Cina dan Arab untuk membuat kain batik.

Pembatikan (perusahaan batik) yang membuat kain batik cap segera saja bermunculan di pantai utara Jawa. Produknya dikapalkan ke pasar di pulau-pulau lain seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan bagian timur Kepulauan Nusantara. Banyak kain batik warisan dalam koleksi pribadi di Sumatera, misalnya, sesungguhnya adalah hasil dari pembatikan di pantai utara Jawa tadi.

Seperti pada kain batik tulis atau kain batik buatan tangan, pada kain batik cap pun malam dibubuhkan ulang pada kedua belah permukaan kain untuk menjamin agar desainnya tampil dengan jelas dan mantap.

Malam dan Damar

Perkembangan teknik batik menjadi seni kriya yang menonjol di Jawa jelas karena tersedianya bahan-bahan seperti malam atau lilin lebah dan berbagai damar alami. Minyak juga digunakan dalam tahap pra-batik untuk mengolah kain agar siap dicelup dalam pewarna. Lilin atau malam sebenarnya berperan besar dalam perkembangan seni kriya. Sifatnya yang cair ketika dipanaskan dan menggumpal selagi dingin, membuatnya mudah dibentuk. Dengan mengatur suhunya, banyak sifat lilin (malam) yang memungkinkan aneka seni kriya. Sejak abad VIII, teknik 'lilin hilang' sudah digunakan untuk membuat patung-patung perunggu dan emas.

Di Indonesia sekarang, malam lebah yang diperlukan sebagai penahan